

PENGARUH PENDAMPINGAN MPASI TERHADAP PERTUMBUHAN BERAT BADAN BAYI

(Studi Eksperimental pada Bayi Usia 6 hingga 10 Bulan di Desa
Kedunguter dan Desa Batu, Wilayah Kerja Puskesmas Karangtengah,
Kabupaten Demak)

Yessy Rizki Permatasari¹, Sri Priyantini², Azizah Retno³

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,2,3}

Email: yessyrizki1@gmail.com¹, sripriyantini@gmail.com², erkusteeya@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Background: Inappropriate complementary feeding (CF) practices remain a major contributing factor to impaired weight growth in infants. Objective: This study aimed to determine the effect of complementary feeding assistance on weight gain among infants aged 6 to 10 months in the working area of Karangtengah Primary Health Center, Demak Regency. Methods: A quasi-experimental study with a post-test only control group design was conducted among infants aged 6–10 months who were assigned to intervention and control groups, with three months of complementary feeding assistance and data analyzed using the Mann–Whitney test. Results and Discussion: Infants in the intervention group showed a significantly higher mean weight gain compared to the control group (0.4 kg vs 0.2 kg), indicating that complementary feeding assistance effectively supports infant growth. Conclusion and Recommendation: Complementary feeding assistance has a positive effect on infant weight gain and is recommended to be integrated sustainably into routine maternal and child health services, particularly through community health posts.</i></p> <p>Keyword: <i>infant, complementary feeding assistance, weight gain</i></p>
Nomor : 4	
Bulan : April	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Latar Belakang: Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai masih menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan berat badan bayi. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan MPASI terhadap pertumbuhan berat badan bayi usia 6 hingga 10 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah, Kabupaten Demak. Metode: Penelitian quasi-eksperimental dengan rancangan post-test only control group design ini melibatkan bayi usia 6–10 bulan yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol, dengan intervensi pendampingan MPASI selama tiga bulan dan analisis data menggunakan uji Mann–Whitney. Hasil dan Pembahasan: Bayi pada kelompok intervensi menunjukkan rerata pertumbuhan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (0,4 kg vs 0,2 kg) dengan perbedaan yang bermakna secara statistik, yang menunjukkan efektivitas pendampingan MPASI dalam mendukung pertumbuhan bayi. Kesimpulan dan Rekomendasi: Pendampingan MPASI terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan berat badan bayi dan direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya melalui kegiatan posyandu.

Kata Kunci: *bayi, pendampingan MPASI, pertumbuhan berat badan*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita dengan status gizi kurang (*underweight*) di Kabupaten Demak mencapai 22,3%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Tengah sebesar 17,6% dan termasuk dalam kategori tinggi menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi anak masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang cukup serius dan memerlukan perhatian khusus, terutama di wilayah Kabupaten Demak.

Status gizi kurang merupakan masalah pertumbuhan kronis yang hingga saat ini masih banyak ditemukan di Indonesia. Keadaan ini umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan, yang berperan penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan serta masalah kesehatan di kemudian hari. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dan aparatur desa melalui edukasi gizi yang tepat menjadi sangat penting dalam mendukung peningkatan berat badan bayi dan pencegahan masalah gizi (Arumsari et al., 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang belum sesuai dengan pedoman yang dianjurkan. Ketidaktepatan ini dapat terjadi dari segi waktu pemberian, frekuensi, maupun kualitas kandungan gizi MPASI. Rendahnya pemahaman ibu mengenai prinsip MPASI yang benar, ditambah keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam menyiapkan MPASI yang sehat, berdampak pada tidak optimalnya asupan nutrisi harian bayi. Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan berat dan panjang badan, terutama pada usia 6–12 bulan yang merupakan masa transisi ketika ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi (Hardiningsih et al., 2020; Herlina, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas MPASI memiliki hubungan yang bermakna dengan pertumbuhan berat badan bayi. Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko pertumbuhan berat badan yang kurang optimal, yang sering terlihat pada kurva pertumbuhan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang datar atau menurun. Asupan protein hewani berkualitas serta mikronutrien seperti zinc diketahui berperan penting dalam proses pertumbuhan, sehingga kekurangannya dapat menghambat pembelahan dan regenerasi sel (Arumsari et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pendampingan MPASI yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menilai pengaruh pendampingan MPASI terhadap

pertumbuhan berat badan bayi usia 6 hingga 10 bulan di Desa Kedunguter dan Desa Batu, wilayah kerja Puskesmas Karangtengah, Kabupaten Demak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan rancangan *post-test only control group design*. Subjek penelitian adalah bayi usia 6–10 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah, Kabupaten Demak, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah sampel 28 bayi yang dibagi menjadi kelompok intervensi (Desa Kedunguter) dan kelompok kontrol (Desa Batu), masing-masing 14 bayi. Pendampingan MPASI diberikan selama tiga bulan oleh tenaga kesehatan profesional melalui ceramah, konsultasi, video edukatif, demonstrasi pembuatan MPASI, konseling gizi di posyandu, pembagian buklet dan brosur, serta pendampingan rutin melalui grup WhatsApp.

Variabel bebas penelitian adalah pendampingan MPASI dan variabel terikat adalah pertumbuhan berat badan bayi. Berat badan bayi diukur setiap bulan selama tiga bulan menggunakan timbangan bayi digital terkalibrasi standar Kementerian Kesehatan dan dinilai berdasarkan indeks BB/U menurut standar WHO. Data pendukung diperoleh dari kuesioner, Buku KIA, serta data sekunder puskesmas dan kader posyandu. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *unpaired t-test* atau uji *Mann-Whitney* apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 44 pasangan ibu dan bayi usia 6–10 bulan yang berasal dari dua desa di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah, Kabupaten Demak. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang berasal dari Desa Kedunguter dan kelompok kontrol dari Desa Batu, masing-masing sebanyak 22 pasangan ibu–bayi. Kelompok intervensi memperoleh pendampingan MPASI selama tiga bulan oleh tenaga kesehatan profesional serta diberikan buklet edukasi MPASI, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi. Luaran utama penelitian adalah pertumbuhan berat badan bayi.

Adapun karakteristik subjek penelitian pada kelompok intervensi dan kontrol disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar ibu pada kedua kelompok berusia >20 tahun. Pada kelompok intervensi, proporsi ibu bekerja lebih tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol distribusi ibu bekerja dan ibu rumah tangga relatif seimbang. Dari sisi sosioekonomi, kelompok intervensi

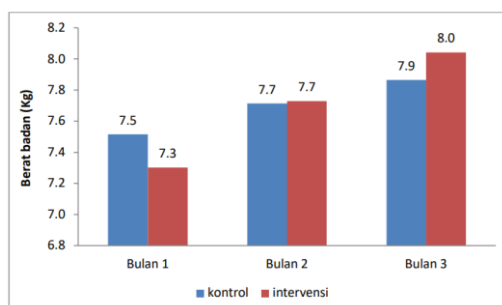
didominasi oleh pendapatan >UMR, sementara kelompok kontrol sebagian besar <UMR. Mayoritas ibu pada kedua kelompok memiliki tingkat pendidikan >SMA.

Sebagian besar responden pada kedua kelompok tidak memberikan susu formula dan hampir seluruh bayi tidak mengonsumsi bubur bayi instan. Pemberian ASI eksklusif lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Secara umum, distribusi karakteristik dasar responden pada kedua kelompok relatif sebanding.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian (n = 44)

Variabel	Intervensi	Kontrol	Total
Umur			
< 20	1 (4,5%)	2 (9,1%)	3 (6,8%)
> 20	21 (95,5%)	20 (90,9%)	41 (93,2%)
Pekerjaan			
IRT	9 (40,9%)	11 (50%)	20 (45,5%)
Bekerja	13 (59,1%)	11 (50%)	24 (54,5%)
Sosioekonomi			
< UMR	10 (45,5%)	13 (59,1%)	23 (52,3%)
> UMR	12 (54,5%)	9 (40,9%)	21 (47,7%)
Pendidikan			
< SMA	7 (31,8%)	9 (40,9%)	16 (36,4%)
> SMA	15 (68,2%)	13 (59,1%)	28 (63,6%)
Sufor			
Ya	6 (27,3%)	5 (22,7%)	11 (25,0%)
Tidak	16 (72,7%)	17 (77,3%)	33 (75,0%)
ASI Eksklusif			
Ya	18 (81,8%)	15 (68,2%)	33 (75,0%)
Tidak	4 (18,2%)	7 (31,8%)	11 (25,0%)
Bubur Bayi			
Ya	3 (13,6%)	1 (4,5%)	4 (9,1%)
Tidak	19 (86,4%)	21 (95,5%)	40 (90,9%)

Pertumbuhan berat badan bayi pada kelompok intervensi dan kontrol diamati setiap bulan selama tiga bulan. Perubahan rerata berat badan bayi pada kedua kelompok selama periode pengamatan ditunjukkan pada Gambar 1. Secara visual, kedua kelompok menunjukkan peningkatan berat badan dari bulan ke-1 hingga bulan ke-3, namun peningkatan pada kelompok intervensi tampak lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.



Gambar 1. Perubahan Rerata Berat Badan Bayi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Selama Tiga Bulan Pengamatan

Perbandingan rerata kenaikan berat badan bayi antara kelompok intervensi dan kontrol disajikan pada Tabel 2. Rerata kenaikan berat badan bayi pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol baik pada kenaikan bulan ke-2 dari bulan ke-1 maupun bulan ke-3 dari bulan ke-2. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok ($p < 0,05$). Secara keseluruhan, rerata pertumbuhan berat badan selama tiga bulan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 2. Perbandingan Rerata Kenaikan Berat Badan Bayi antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Pertumbuhan berat badan	Kelompok	Mean (SD), kg	p-value Shapiro-Wilk	p-value Mann-Whitney
A	Kontrol	0,2 (0,23)	0,014	< 0,001
	Intervensi	0,4 (0,19)	< 0,001	
B	Kontrol	0,2 (0,18)	0,511	< 0,001
	Intervensi	0,3 (0,11)	< 0,001	
Rerata	Kontrol	0,2 (0,14)	0,127	< 0,001
	Intervensi	0,4 (0,12)	< 0,001	

Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan distribusi yang relatif homogen, terutama dari aspek usia ibu, tingkat pendidikan, serta pola pemberian ASI dan MPASI. Mayoritas ibu berada pada usia >20 tahun yang termasuk usia reproduktif matang, sehingga secara teoritis telah memiliki kesiapan dalam pengasuhan bayi (Herlina, 2018). Tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar >SMA pada kedua kelompok mendukung kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan selama penelitian (Arumsari et al., 2023).

Perbedaan proporsi pekerjaan dan status sosioekonomi antara kelompok intervensi dan kontrol berpotensi memengaruhi pola pengasuhan dan pemenuhan gizi bayi. Namun, tingginya proporsi pemberian ASI eksklusif serta rendahnya penggunaan susu formula dan bubur bayi instan pada kedua kelompok menunjukkan bahwa praktik dasar pemberian makan bayi relatif serupa (Hardiningsih et al., 2020). Dengan demikian, karakteristik dasar responden diperkirakan tidak menjadi faktor perancu utama dalam menilai pengaruh pendampingan MPASI terhadap pertumbuhan berat badan bayi.

Pertumbuhan Berat Badan Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan MPASI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan berat badan bayi. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol selama tiga bulan pengamatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi dan pendampingan MPASI yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan pertumbuhan berat badan bayi secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Arumsari et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi MPASI dengan metode modifikasi, melalui ceramah, diskusi, video edukatif, serta pendampingan kelompok ibu di posyandu dan media daring, efektif dalam meningkatkan praktik pemberian MPASI dan pertumbuhan bayi. Pendampingan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan bagi ibu untuk memahami materi, bertanya, dan memperbaiki praktik pemberian MPASI secara bertahap.

Pendampingan MPASI dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam praktik pemberian MPASI. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan melalui posyandu dan WhatsApp Group memungkinkan ibu untuk mengakses informasi kapan saja dan memperkuat pesan gizi yang disampaikan. Pendekatan ini membantu meluruskan pengaruh kebiasaan turun-temurun, mitos budaya, serta tekanan sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang sering kali tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang (Sartika et al., 2025).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya kemungkinan dipengaruhi oleh durasi dan intensitas pendampingan. Pendampingan MPASI dalam penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, sedangkan penelitian lain yang tidak menemukan pengaruh signifikan umumnya dilakukan dalam waktu yang lebih singkat (Marsaoly et al., 2021). Selain itu, pertumbuhan berat badan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti metabolisme dan genetic (Rokayah & Nurlatifah, 2018), serta faktor eksternal seperti lingkungan, status kesehatan, asupan nutrisi, riwayat ASI eksklusif, dan praktik pemberian MPASI (Herlina, 2018; Shiddiq & Lipoeto, 2011).

Faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan berat badan bayi meliputi keyakinan budaya, tekanan sosial dari keluarga, informasi yang diperoleh dari media sosial, serta keterbatasan ketersediaan pangan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keberhasilan pendampingan MPASI apabila tidak disertai dengan perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, efektivitas pendampingan sangat bergantung pada sejauh mana ibu mampu menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Dwijayanti et al., 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak adanya pencatatan kejadian sakit pada bayi selama periode penelitian. Kondisi sakit dapat memengaruhi nafsu makan dan asupan nutrisi bayi, yang pada akhirnya berdampak pada berat badan. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi secara langsung peran pengetahuan, sikap, dan praktik ibu sebagai mediator antara pendampingan MPASI dan pertumbuhan berat badan bayi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengaruh pendampingan MPASI (Sartika et al., 2025).

D. KESIMPULAN

Pendampingan MPASI berpengaruh terhadap pertumbuhan berat badan bayi usia 6–10 bulan di Desa Kedunguter dan Desa Batu, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Bayi yang memperoleh pendampingan MPASI menunjukkan rerata pertumbuhan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan bayi tanpa pendampingan, masing-masing sebesar 0,4 kg dan 0,2 kg, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan MPASI efektif mendukung pertumbuhan berat badan bayi, sehingga disarankan untuk diintegrasikan dalam kegiatan rutin pelayanan kesehatan ibu dan anak di posyandu melalui keterlibatan tenaga kesehatan dan pemanfaatan media edukasi berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, R. W., Priyantini, S., & Wahyuningsih, H. (2023). Effect of Education on Complementary Feeding Using a Modification Method on the Growth of Infants Aged 6-7 Months: An Experimental Study at Integrated Health Centers (Posyandu) in Karangtengah , Demak Regency Bulan : Studi Eksperimental di Posyandu Wil. *Amerta Nutrition*, 7(4), 589–595. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.589-595>
- Dwijayanti, I., Sulistyowati, M., Isaura, E. R., Mutiarani, A. L., & Gusti, M. S. (2024). Exploring factors influencing complementary feeding practices of mothers with infants aged 6-23 months in Sidoarjo Regency , Indonesia : A qualitative study. *African Journal Online*, 28(October), 25–33. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10s.3>
- Hardiningsih, P, S. A., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, M. N. D., & Ropitasari. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(1), 48–66.

- Herlina, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi 6-12 bulan di puskesmas simpang baru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 330-336. <https://doi.org/doi.org/10.22216/jen.v3i2.3089>
- Marsaoly, M., Ruaida, N., & Fajni, D. N. (2021). Pendampingan Pembuatan MPASI Berbahan Lokal Dengan Media Booklet Resep Terhadap Pertumbuhan Anak 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Besar Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Global Health Science*, 6(1), 38-45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/ghs6108>
- Rokayah, Y., & Nurlatifah, L. (2018). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan pada Bayi 5-6 Bulan di Desa Rangkasbitung Barat Tahun 2017. *Jurnal Medikes*, 5(November), 156-167.
- Sartika, Sari, D. R., Sembiring, N. M. P., Simamora, L., & Manurung, I. S. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian MPASI Dini di Wilayah Kerja Klinik Pratama Gita Deli Tua Desa Kedai Durian Tahun 2023. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1), 300-310. <https://doi.org/doi.org/10.61132/protein.v3i1.1020>
- Shiddiq, A., & Lipoeto, N. I. (2011). Artikel Penelitian Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Hamil terhadap Berat Bayi Lahir di Kota Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(1), 472-477. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jka.v4i2.276>